

ANALISIS PENGARUH KOMPENSASI EKSEKUTIF, LATAR BELAKANG KEAHLIAN KOMITE AUDIT, KOMISARIS INDEPENDEN, STRUKTUR KEPEMILIKAN SAHAM TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PERUSAHAAN DENGAN VARIABEL KONTROL UKURAN DAN KINERJA PERUSAHAAN

Mario Tanzil, M.F. Arrozi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa Unggul, Jakarta
Alan Arjuna utara Nomor 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat - 11510

Abstract

This study aims to analyze the effect of board compensation, financial sophistication for audit committee, independence board of commissioner, majority shareholding, public shareholding, and board shareholding to tax avoidance measured by cash effective tax rate minus effective tax rate. Independent variables used in this study is total compensation that earned by board of directors and board of commissioners, financial sophistication for audit committee, independence board of commissioner, majority shareholding structure, public shareholding structure, and board shareholding structure while the dependent variable is tax avoidance. Several prior studies have showing various results. To obtain valid results, then performed test on each variables based on the hypothesis constructed. The study population was 414 manufacturing companies that listed in Indonesia Stock Exchange during 2014-2016. The sample used were selected by purposive sampling method. After eliminating data with several criteria, 206 companies are identified as samples during observation period 2014-2016. Hypothesis testing is performed by using the Regression Analysis. The result of this study showed that board shareholding structure and companies performance are consistent with hypothesis which has positively significant effect on tax avoidance. In the other hand, board compensation, financial sophistication for audit committee, independence board of commissioner, public shareholding structure and companies size are not consistent with hypothesis that has not significantly effect on tax avoidance.

Keywords: *Compensation, financial sophistication, independence board of commissioner*

Pendahuluan

Dalam bidang akuntansi, pajak merupakan salah satu komponen biaya yang dapat mengurangi laba perusahaan. Besarnya pajak yang harus disetorkan ke kas negara tergantung dari besarnya jumlah laba yang didapat perusahaan selama satu tahun. Dengan demikian, banyak perusahaan yang melakukan berbagai macam usaha untuk melakukan pengelakan pajak dengan mengurangi biaya pajak yang harus disetorkan ke kas negara.

Kasus-kasus yang menghindari penghindaran pajak yang pernah dilakukan oleh perusahaan ternama seperti Apple Inc, Starbuck, Amazon, Netflix, Skype, Facebook dan kasus-kasus lainnya.

Pada tahun 2005 terdapat 750 perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA) yang diduga melakukan penghindaran pajak dengan cara melaporkan kerugian perusahaan selama lima tahun berturut-turut dan tidak membayar pajak kepada negara (Bapennas, 2005). Tahun 2012 ada 4000 perusahaan PMA melaporkan pajaknya nihil yang dikarenakan

adanya kerugian selama tujuh tahun berturut-turut. Umumnya perusahaan tersebut bergerak di bidang manufaktur dan pengolahan bahan baku (Direktorat Jendral Pajak, 2013).

Besarnya jumlah penerimaan negara sektor pajak sehingga pemerintah membutuhkan masukan dan informasi untuk membangun peraturan atau regulasi yang dapat mencegah penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Masyarakat juga membutuhkan suatu indikator dalam melihat tingkat partisipasi perusahaan dalam membayarkan kewajiban pajak mereka, mengingat fungsi pajak sebagai pendistribusian pendapatan. Penilaian masyarakat juga menentukan preferensi masyarakat untuk mengkonsumsi produk atau berinvestasi di perusahaan tertentu. Investor tentunya lebih memilih perusahaan dengan tingkat risiko yang rendah (Puspita, 2014). Dengan demikian, perusahaan memiliki reputasi yang dapat berpengaruh terhadap preferensi konsumen untuk mengkonsumsi produk dari perusahaan

dan investor yang hendak menentukan perusahaan mana yang akan diinvestasi.

Tabel 1
Daftar Skandal Penghindaran Pajak

No	Nama Perusahaan	Tuduhan Kasus Kecurangan
1	Apple Inc (2012)	Menyembunyikan uang pendapatan senilai US\$ 11 miliar di negara-negara yang mendapat keringanan pajak (<i>tax heaven</i>) antara lain Virginia Island, Irlandia dan Luxemburg. Sehingga pajak yang dibayarkan kecil.
2	Starbuck (2012)	Membuat laporan keuangan seolah rugi yaitu dengan cara : 1. Membayar royalti atas desain, resep dan logoke cabang di Belanda. 2. Membayar utang bunga sangat tinggi, dimana utang tersebut ternyata digunakan untuk ekspansi kedai kopi di negara lain Membeli bahan baku dari cabang di Swiss. Walaupun pengiriman barang langsung dari produsen dan tidak masuk ke Swiss
3	Perusahaan <i>Search Engine</i> di Amerika Serikat (2011)	Perusahaan tersebut membukukan <i>revenue</i> di Inggris sebesar 398 juta pounds pada tahun 2011, tetapi hanya membayar pajak 6 juta pounds. Keuntungan perusahaan cabang Inggris tersebut ternyata di transfer ke cabang di Irlandia, Belanda, dan Bermuda. Negara Bermuda adalah <i>tax heaven country</i> yang tidak memungut PPh badan.
4	Perusahaan <i>Investment Banking</i> dari Amerika Serikat (2012)	Agar pembayaran bonus tidak terdeteksi, karyawan perusahaan investment banking cabang Inggris diminta mengajukan permohonan pinjaman lunak ke investasi banking cabang Amerika Serikat dengan dalih pinjaman lunak, karyawan investasi banking cabang Inggris tidak harus membayar pajak penghasilan. Atas hal tersebut, perusahaan <i>investment banking</i> cabang Inggris didenda 500 juta pounds (Rp. 7,5 triliun).
	Perusahaan Air minum (PAM) swasta di Inggris (2012)	Perusahaan air minum tersebut meminjam uang dari induknya di Hongkong yang mengeluarkan Eurobond melalui <i>tax heaven country</i> di Channel Island dan Cayman Island. Anak perusahaan di Inggris meminjam dari induknya lebih dari 1 milyar pounds (Rp 15 triliun) dengan suku bunga 11 persen atau sekitar Rp. 1,65 triliun pertahun. Menurut peraturan di Inggris pembayaran bunga keluar negeri dipotong pajak 20 persen, karena melalui <i>tax heaven country</i> maka perusahaan "menghemat" pajak bunga pinjaman 20 persen

Di pihak lain, pemegang saham memerlukan masukan dan informasi mengenai cara-cara untuk mempengaruhi manajer perusahaan terkait dengan penghindaran pajak sehingga dapat memenuhi keinginan pemegang saham. Penghindaran pajak juga merupakan hak yang dimiliki perusahaan untuk mengatur sendiri biaya yang dikeluarkan perusahaan (Puspita, 2014). Namun demikian, perusahaan harus tetap memperhatikan pandangan masyarakat terhadap perusahaan, untuk menjaga reputasi dan kelangsungan bisnis perusahaan.

Kondisi tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap keputusan yang diambil oleh perusahaan. Irawan dan Farahmita (2012) menjelaskan bahwa, Penerapan tata kelola perusahaan di setiap negara dapat berbeda-beda. Perbedaan penerapan ini dipengaruhi oleh peraturan yang berlaku di setiap negara dan juga faktor internal perusahaan seperti jenis usaha, jenis risiko usaha, struktur modal, manajemen, dan sejarah perusahaan. Dengan demikian, keberhasilan penerapan tata kelola perusahaan juga sangat bergantung pada standard akuntansi yang baik, sistem hukum dan korporasi, dan peradilan yang efisien. Dengan demikian, bukti-bukti hubungan antara komponen-komponen tata kelola perusahaan memiliki hasil yang beragam. (Adhikara, 2003)

Desai dan Dharmapala (2006) menemukan bahwa saat terjadi peningkatan keuntungan manajer (kompensasi manajer) maka tingkat penghindaran pajak akan cenderung meningkat. Demikian juga dengan pengujian yang dilakukan oleh Minnick dan Noga (2010), Mereka juga menemukan penurunan pembayaran pajak saat kompensasi manajer meningkat. Pemberian kompensasi yang tinggi akan mendorong peningkatan tingkat penghindaran pajak. Namun demikian, hasil yang berbeda ditemukan oleh Irawan dan Farahmita (2012). Peningkatan kompensasi yang diterima manajer akan meningkatkan pula kinerja perusahaan yang berdampak juga pada peningkatan pembayaran pajak perusahaan. Bukan sebaliknya, melakukan penghindaran pajak yang berpihak pada pemegang saham. Perbedaan hasil penelitian ini selain dari faktor lingkungan perusahaan juga memperhatikan faktor individu yang terlibat. (Adhikara dkk, 2014)

Dalam setiap pembuatan kebijakan perusahaan, setiap individu yang terlibat juga memiliki peran yang signifikan terhadap kebijakan yang diambil perusahaan, khususnya kebijakan pajak yang diambil oleh komite audit dan dewan komisaris. Dengan demikian, latar belakang keahlian akuntansi atau keuangan komite audit dan independensi dewan komisaris juga dapat berpengaruh terhadap penghindaran pajak yang dilakukan oleh

perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu telah menemukan hasil yang berbeda mengenai pengaruh latar belakang keahlian akuntansi atau keuangan komite audit dan independensi komisaris terhadap penghindaran pajak. Seperti pengujian yang dilakukan oleh Robinson, et al. (2012), mereka menemukan bahwa pada saat latar belakang keahlian akuntansi atau keuangan yang dimiliki oleh komite audit pada tingkat yang tinggi maka perusahaan cenderung untuk melakukan tindakan penghindaran pajak yang rendah risiko. Namun demikian, saat komite audit tidak memiliki latar belakang keahlian akuntansi atau keuangan maka perusahaan akan cenderung melakukan penghindaran pajak yang memiliki resiko melanggar ketentuan hukum perpajakan. Hasil yang berbeda didapatkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Armstrong, et al. (2015), mereka mengungkapkan bahwa tingginya persentase komite audit yang memiliki latar belakang keahlian akuntansi atau keuangan cenderung memiliki tingkat penghindaran pajak perusahaan yang rendah, dan sebaliknya saat persentase komite audit yang memiliki latar belakang keahlian akuntansi atau keuangan pada tingkat yang rendah, maka cenderung tingkat penghindaran pajak perusahaan tinggi. Faktor individu selain dari latar belakang keahlian akuntansi atau keuangan komite audit, melainkan independensi dewan komisaris juga merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Dengan adanya pihak independen dalam jajaran eksekutif perusahaan diharapkan dapat mengatasi masalah agensi dan memenuhi kepentingan yang dimiliki oleh para stakeholder. Demikian juga dalam dewan komisaris, dengan semakin banyaknya jumlah anggota dewan komisaris independen diharapkan dapat mengawasi jalannya peran eksekutif yang lain dan meminimalkan masalah agensi. Hasil yang diperoleh pada pengujian hubungan antara persentase komisaris independen dengan tingkat penghindaran pajak memiliki hasil yang beragam. Dalam pengujian yang dilakukan oleh Lanis dan Richardson (2011), mereka menyimpulkan bahwa semakin tinggi proporsi jumlah anggota dewan komisaris independen maka tax aggressiveness yang dilakukan oleh perusahaan akan cenderung berkurang. Namun demikian, hasil pengujian yang berbeda didapatkan oleh Timothy (2010), bahwa persentase anggota dewan komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat penghindaran pajak.

Penghindaran pajak perusahaan juga cenderung dapat dipengaruhi oleh kepentingan yang dimiliki oleh pemegang saham. Kepentingan ini sendiri dapat dilihat dari struktur permodalan perusahaan dan dibagi menjadi dua sisi, yaitu

kepentingan mayoritas (kepemilikan saham terbesar) dan kepentingan minoritas (kepemilikan saham publik). Penelitian mengenai struktur kepemilikan perusahaan dan kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak juga memiliki hasil yang berbeda. Dengan demikian, perbedaan kepentingan yang dipersentasikan dari kepemilikan modal perusahaan juga menarik untuk diteliti. Demikian juga, kepemilikan eksekutif dapat menyelaraskan kepentingan pemilik saham dan manajemen, hal ini akan menambah motivasi manajemen untuk meningkatkan kinerja dan melakukan efisiensi dalam perusahaan (Irawan dan Farahmita, 2012).

Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan agensi seperti sebuah kontrak dimana satu orang atau lebih (principal) menggunakan orang lain (agent) untuk bekerja atas nama principal dimana termasuk mendelegasikan kewenangan kepada agent untuk membuat beberapa keputusan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa pada hubungan agensi terdapat hubungan kontraktual dimana pemilik saham sebagai principal menunjuk dan menginginkan manajer atau agent untuk mengelola sumberdaya yang dimiliki oleh principal dalam sebuah perusahaan. Namun demikian, dalam teori agensi juga dikatakan bahwa lama-kelamaan para agent tidak dapat lagi bertindak sesuai dengan kepentingan principal dan cenderung untuk bertindak sesuai kepentingan agent. Walaupun terjadi perbedaan kepentingan antara principal dan agent, principal dapat menjaga atau membatasi perbedaan kepentingan dengan agent agar tetap pada jalur yang sama. (Abdurrahman & Septyanto, 2008)

Kepatuhan Wajib Pajak

Permasalahan kepatuhan pajak merupakan hal yang klasik dalam perpajakan. Berbagai teori kepatuhan pajak yang dikemukakan beberapa ahli menjelaskan tentang definisi serta faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pajak. Pendekatan sederhana dari kepatuhan pajak berpendapat bahwa ketika orang-orang memutuskan apakah membayar pajak mereka, mereka akan memperhitungkan besarnya pajak tersebut dan sanksi legal yang diterima dari ketidak patuhan (Posner, 2000). Jackson dan Milliron mendefenisikan kepatuhan pajak sebagai melaporkan seluruh pendapatan dan membayar seluruh pajak berdasarkan hukum, peraturan dan keputusan pengadilan (Jackson dan Miliron 1986, dalam Palil dan Mustapha, 2011).

Penghindaran Pajak

Pajak merupakan kontribusi wajib bagi perorangan atau badan (perusahaan) yang disetorkan kepada negara. Namun demikian, para pemilik modal memiliki sifat enggan untuk mengorbankan sebagian laba yang diperoleh dari hasil operasi perusahaan. Para pemilik saham perusahaan juga tidak bisa mengelak sepenuhnya dari kewajiban mereka untuk membayar pajak tetapi hanya dapat mengurangi jumlah pajak yang disetorkan tanpa ada implikasi terjadinya restitusi pajak atau kurang bayar pajak (Mangoting, 1999). Usaha-usaha untuk meminimalkan pembayaran pajak juga dilakukan sepanjang masih diperbolehkan oleh peraturan pajak yang berlaku dan perilaku penghindaran pajak ini termasuk dalam perencanaan pajak atau tax planning.

$$PP_{i,t} = CETR_{i,t} - ETR_{i,t}$$

$$CETR_{i,t} = \frac{\text{Pembayaran Pajak } i,t}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak } i,t}$$

$$ETR_{i,t} = \frac{\text{Beban Pajak } i,t}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak } i,t}$$

Kompensasi Eksekutif

Kompensasi eksekutif merupakan insentif yang diberikan oleh perusahaan kepada jajaran eksekutif atas kinerja yang diberikan lebih kepada perusahaan. Kompensasi eksekutif ini juga bisa diartikan sebagai motivasi untuk jajaran eksekutif agar terus meningkatkan kinerja mereka dan tetap bertindak sesuai kepentingan pemilik saham. Namun demikian, Armstrong, et al. (2015) memiliki argumen yang berbeda, bahwa kompensasi yang diberikan kepada eksekutif berawal dari bertambahnya kekayaan yang dimiliki pemilik saham. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan tujuan dari perbedaan argumen tersebut, dimana semua kompensasi diberikan agar para manajer yang belum bertindak sesuai kepentingan pemilik saham menjadi sesuai kepentingan pemilik saham atau manajer yang telah bertindak sesuai kepentingan pemilik saham agar tetap bertindak sesuai kepentingan pemilik saham.

$$\text{Kompensasi} = \frac{\text{Total Kompensasi}}{\text{Laba(rugi) setelah pajak}} \times 100\%$$

Latar Belakang Keahlian Akuntansi atau Keuangan Komite Audit

Menurut BAPEPAM-LK komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Sedangkan menurut Sarbanes-Oxley Act, audit sendiri merupakan pengujian terhadap laporan keuangan dari issuer oleh kantor akuntan publik

berdasarkan peraturan yang ada atau oleh sebuah komite. Kaitannya dengan komite audit diartikan sebagai komite atau badan yang bergerak dibawah wewenang dewan direksi, dengan tujuan untuk mengawasi proses akuntansi dan melakukan audit kepada issuer. Dari penjelasan diatas dapat terlihat terdapat perbedaan yang dikarenakan oleh sistem dewan yang berbeda. Di Indonesia dipakai sistem dewan two-tier dimana terdapat dua dewan yaitu dewan manajemen dan dewan pengawas (Puspita, 2014) dimana komite audit berada dibawah wewenang dewan pengawas. (Karnawati, 2014)

$$\text{Exp Anggota Komite Audit yang Memiliki Latar Belakang Keahlian Akuntansi atau Keuangan} = \frac{\text{Jumlah Total Anggota Komite Audit}}{\text{Jumlah Total Anggota Komite Audit}} \times 100\%$$

Independensi Dewan Komisaris

Dewan ada dua jenis sistem yang berbeda, yaitu sistem dewan one-tier dan sistem dewan two-tier. Sistem dewan one-tier merupakan sebuah struktur dimana tidak ada pemisahan fungsi pimpinan. Sistem ini tidak terpisah antara fungsi pengawasan dan fungsi operasional. Dengan demikian, sistem one-tier tidak memiliki fungsi yang jelas mengenai pengawasan (Silitonga, 2013). Namun demikian, sistem one-tier ini memudahkan perusahaan untuk memberikan perintah dan arahan sesuai visi dan misi perusahaan. Berbeda dengan sistem two-tier dimana terdapat jelas pemisahan fungsi antara operasional dan pengawasan. Fungsi operasional dijalankan oleh dewan direktur dan fungsi pengawasan dijalankan oleh dewan komisaris. Fungsi yang dijalankan dewan komisaris adalah fungsi pengawasan dimana dewan komisaris mengawasi kebijakan yang akan diambil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebijakan perusahaan akan lebih teruji lagi karena telah melalui pengawasan dewan komisaris. Demikian juga keputusan yang akan diambil perusahaan akan lebih memperhatikan aspek-aspek yang ada seperti aspek hukum yang berlaku sehingga pengambilan keputusan perusahaan akan dapat menghasilkan keputusan yang lebih rendah risiko. Namun demikian, pengambilan keputusan juga bergantung pada faktor sumber daya manusia yang terdapat dalam organisasi tersebut (Silitonga, 2013).

$$\text{Indep} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Komisaris}} \times 100\%$$

Struktur Kepemilikan Saham

Dalam perusahaan publik maka akan terdapat banyak investor atau pemodal yang menyerahkan sumberdaya yang dimilikinya untuk dikelola dan mengharapkan pertambahan sumberdaya yang dimiliki. Pertambahan sumberdaya tersebut didapat berdasarkan jumlah atau proporsi sumberdaya yang

diserahkan untuk dikelola. Dengan demikian, dalam hak suara atau hak kendali perusahaan bergantung pada besarnya proporsi sumberdaya yang diserahkan untuk dikelola oleh perusahaan. Demikian juga, dalam Keputusan Ketua Bapepam dan LK tahun 2011 menyatakan bahwa pengendali adalah pihak yang memiliki saham perusahaan, baik langsung maupun tidak langsung, dengan jumlah lebih dari 50% dari seluruh saham perusahaan yang telah disetor penuh.

$$\text{LSH} = \frac{\text{Kepemilikan Saham Terbesar}}{\text{Total Saham}} \times 100\%$$

$$\text{Pub} = \frac{\text{Kepemilikan Saham Publik}}{\text{Total Saham}} \times 100\%$$

$$\text{SDir} = \frac{\text{Kepemilikan Saham Eksekutif}}{\text{Total Saham}} \times 100\%$$

Kinerja Perusahaan

Tujuan utama perusahaan mendesain dengan baik kompensasi dan mekanisme pengawasan adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan, salah satunya dengan efisiensi biaya pajak perusahaan termasuk biaya pajak (Minnick dan Noga, 2009). Namun demikian, Desai dan Dharmapala (2004) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa penghindaran pajak akan menyebabkan struktur organisasi perusahaan sulit untuk diatur dan akan menghasilkan kinerja yang buruk dan juga memfasilitasi sifat oportunistik manajer. Namun demikian, Sabli dan Noor (2012) mengungkapkan bahwa kecenderungan CEO yang menginginkan kinerja perusahaan yang lebih baik akan memaksimalkan kesempatan yang ada untuk meningkatkan laba, yang salah satunya dengan menurunkan biaya pajak yang dapat menghasilkan laba setelah pajak yang lebih tinggi. (Jumono, dkk, 2014)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Total Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Metode Penelitian

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah semua perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014- 2016, yaitu :

1. Perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 sebanyak 138 perusahaan.
2. Perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 sebanyak 138 perusahaan.
3. Perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 sebanyak 138 perusahaan.

Jumlah total populasi dalam masa tahun penelitian ini adalah sebanyak 414 perusahaan industri manufaktur yang terdaftar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu tipe pemilihan sampel dengan memilih sampel berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Terdaftar sebagai perusahaan publik secara berturut-turut selama 2014-2016.
2. Tahun buku dalam laporan keuangan tahunan 31 Desember.
3. Merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur.
4. Laporan tahunan dan laporan keuangan tahunan memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu mengungkapkan:
 - a. Jumlah biaya pajak dan biaya pajak penghasilan perusahaan.
 - b. Jumlah kompensasi yang diterima oleh eksekutif.
 - c. Latar belakang pengalaman atau pendidikan akuntansi komite audit.
 - d. Persentase jumlah komisaris independen.
 - e. Struktur pemegang saham.

Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memakai teknik analisis regresi logistik binary, yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara metrik dan non metrik dengan bantuan program statistik.

Statistik Deskriptif

Menurut sugiyono (2014) analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

Analisis Korelasi Sederhana

Analisis korelasi sederhana (Bivariate Correlation) digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Koefisien korelasi sederhana menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara dua variabel. Dalam SPSS ada tiga metode korelasi sederhana (bivariate correlation) diantaranya Pearson Correlation, Kendall's tau-b, dan Spearman Correlation. Pearson Correlation digunakan untuk data berskala interval atau rasio, sedangkan Kendall's tau-b, dan Spearman Correlation lebih cocok untuk data berskala ordinal.

Analisis Regresi Logistik Binary

Menurut Ghozali (2016), metode ini cocok digunakan untuk penelitian yang variabel dependennya bersifat kategorikal (nominal atau non

metrik) dan variabel independennya kombinasi antara metrik dan non metrik

Uji Hosmer and Goodness Of Fit Test

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow 's Goodness of Fit Test. Hosmer and Lemeshow 's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai Hosmer and Goodness of Fit Test statistik sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness of fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik Hosmer and Goodness of Fit Test lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali,2013).

Uji Overall Model Fit

Selanjutnya adalah menguji keseluruhan model regresi dengan menilai overall fit model terhadap data. Hipotesis yang digunakan untuk menilai model fit adalah:

- H0: Model yang dihipotesiskan fit dengan data
- Ha: Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis ini supaya model fit dengan data, maka H0 harus diterima atau Ha harus ditolak. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi Likelihood (L). Likelihood (L) dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan hipotesis alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Dengan alpha 5% cara menilai model fit ini adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai $-2\text{Log}L < 0,05$ maka H0 ditolak dan Ha diterima, yang berarti bahwa model tidak fit dengan data.
2. Jika nilai $-2\text{Log}L > 0,05$ maka H0 diterima dan Ha ditolak, yang berarti bahwa model fit dengan data.

Adanya pengurangan nilai antara $-2\text{Log}L$ awal (initial $-2LL$ fungcion) dengan nilai $-2\text{Log}L$ pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali,2013). Log Likelihood pada regresi logistik mirip dengan pengertian "Sum of Square Error" pada model

regresi, sehingga penurunan Log Likelihood menunjukkan model regresi yang semakin baik.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariate dengan menggunakan regresi logistik, yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara metrik dan non metrik (nominal), teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji asumsi klasik pada variabel bebasnya. (Ghozali, 2016).

Uji Omnibus (Simultan)

Uji Omnibus test of Model Coefficients ini untuk menguji apakah dengan memasukan variabel independen ke dalam model akan menambah kemampuan prediksi model regresi logistik. Jadi, uji Omnibus test of Model Coefficients ini untuk mengetahui hubungan variabel independen terhadap suatu variabel dependen secara bersama-sama.

Hipotesis:

- H0 : Variabel independen tidak berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
- Ha: Variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika $\text{Sig } \alpha > (5\%)$, maka H0 ditolak
- b. Jika $\text{Sig } \alpha \leq (5\%)$, maka H0 diterima

Uji Wald (Parsial)

Uji wald adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji wald dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah masing-masing koefisien regresi logistik signifikan. Uji wald sama dengan kuadrat dari rasio koefisien regresi logistik B dan standard error S.E. hasil pengujian ini dapat dilihat pada tabel variabels in the equation.

- H0: Variabel independen tidak berpengaruh secara individual terhadap variabel dependen.
- H1: Variabel independen berpengaruh secara individual terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika $\text{Sig } \alpha > (5\%)$, maka H0 ditolak
- b. Jika $\text{Sig } \alpha \leq (5\%)$, maka H0 diterima

Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Nilai koefisien determinasi merupakan

modifikasi dari koefisien Nagelkerke untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi 0 sampai 1. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Nagelkerke R² dengan nilai maksimumnya. Nilai koefisien determinasi dapat diinterpretasikan seperti Rsquare pada multiple regression.

Hasil Dan Pembahasan Statistik Deskriptif

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PP	206	.00	1.00	.5728	.49587
Comp	206	553.00	1100000.00	48898.1456	153151.86991
Exp	206	.00	100.00	64.5874	25.83940
Indep	206	.00	80.00	37.7389	11.89178
LSH	206	13.97	98.94	69.3102	16.88176
Pub	206	.96	53.64	25.7090	14.38885
SDir	206	.00	37.32	4.9808	8.45233
Size	206	100322.00	261855000.00	10413069.4223	32443295.77730
ROA	206	-75.98	38.16	2.8134	9.57661
Valid N (listwise)	206				

Sumber: Data diolah

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap penghindaran pajak menunjukkan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1, dengan rata-rata sebesar 0,5728 dan standar deviasi sebesar 0,49587. Hal ini berarti bahwa rata-rata nilai 0,4272 atau sebesar 42,72% perusahaan manufaktur cenderung melakukan penghindaran pajak.

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap kompensasi eksekutif menunjukkan nilai minimum 553 dan nilai maksimum 1100000 dengan rata-rata sebesar 48898,1456 dan standar deviasi 153151,86991. Hal ini berarti bahwa rata-rata kompensasi yang diberikan kepada pihak eksekutif Rp 48,898 miliar setiap tahunnya. Artinya rata-rata perusahaan manufaktur akan memberikan kompensasi eksekutif dalam rangka memotivasi para manajer dalam bentuk remunerasi atau tunjangan yang diberikan kepada dewan komisaris dan direksi.

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap latar belakang keahlian komite audit menunjukkan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 100 dengan rata-rata sebesar 64,5874 dan standar deviasi 25,83940. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan manufaktur memiliki komite audit 64,58% dengan latar belakang keahlian akuntansi.

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap independensi dewan komisaris menunjukkan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 80 dengan rata-rata sebesar 37,7389 dan standar deviasi 11,89178. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan manufaktur memiliki dewan komisaris independen 37,73% dari total dewan komisaris.

Artinya rata-rata komposisi komisaris yang tidak independen sebesar 62,27% lebih banyak dibandingkan dengan jumlah komisaris yang independen.

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap kepemilikan saham terbesar menunjukkan nilai minimum 13,97 dan nilai maksimum 98,94 dengan rata-rata sebesar 69,3102 dan standar deviasi 16,88176. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan manufaktur sahamnya dimiliki oleh pemegang saham terbesar sebanyak 69,31% dari total kepemilikan saham. Artinya kepemilikan saham terbesar memiliki hak suara yang lebih besar sehingga akan lebih besar pengaruh untuk menentukan kebijakan perusahaan dan memastikan kebijakan tersebut yang dapat menguntungkan pemilik saham.

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap kepemilikan saham publik menunjukkan nilai minimum 0,96 dan nilai maksimum 53,64 dengan rata-rata sebesar 25,7090 dan standar deviasi 14,38885. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan manufaktur sahamnya dimiliki oleh publik sebanyak 25,70% dari total kepemilikan saham.

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap kepemilikan saham eksekutif menunjukkan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 37,32 dengan rata-rata sebesar 4,9808 dan standar deviasi 8,45233. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan manufaktur sahamnya dimiliki oleh dewan direksi maupun dewan komisaris sebanyak 4,98% dari total kepemilikan saham. Artinya kepemilikan saham eksekutif yang dimiliki oleh dewan komisaris dan direksi sebagai pengelola perusahaan sehingga cenderung untuk membela kepentingan perusahaan.

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap ukuran perusahaan menunjukkan nilai minimum 100322 dan nilai maksimum 261855000 dengan rata-rata sebesar 10413069,4223 dan standar deviasi 32443295,77730. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur dikategorikan sebagai ukuran perusahaan yang besar sesuai dengan asset yang ada.

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap kinerja perusahaan menunjukkan nilai minimum -75,98 dan nilai maksimum 38,16 dengan rata-rata sebesar 2,8134 dan standar deviasi 9,57661. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan manufaktur dapat menghasilkan laba dari kegiatan utama perusahaan sebesar 2,81% dari asset yang dimiliki perusahaan.

Uji Korelasi Sederhana

Uji korelasi sederhana (Bivariate Correlation) digunakan untuk mengetahui keeratan

hubungan antara dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Koefisien korelasi sederhana menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara dua variabel. Dalam SPSS ada tiga metode korelasi sederhana (bivariate correlation) diantaranya Pearson Correlation, Kendall's tau-b, dan Spearman Correlation. Pearson Correlation digunakan untuk data berskala interval atau rasio, sedangkan Kendall's tau-b, dan Spearman Correlation lebih cocok untuk data berskala ordinal.

Dalam penelitian ini digunakan alat analisis korelasi sederhana dengan metode Pearson atau sering disebut Product Moment Pearson. Nilai korelasi (r) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara dua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabel semakin lemah. Nilai positif menunjukkan hubungan searah (X naik maka Y naik) dan nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik (X naik maka Y turun).

Menurut Sugiyono (2007) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

- 0,00 - 0,199 = sangat rendah
- 0,20 - 0,399 = rendah
- 0,40 - 0,599 = sedang
- 0,60 - 0,799 = kuat
- 0,80 - 1,000 = sangat kuat

Berikut tabel hasil pengujian korelasi sederhana:

Tabel 3
Hasil Uji Korelasi Sederhana

		Correlations							
		Comp	Exp	Indep	LSH	Pub	SDir	Size	ROA
Comp	Pearson Correlation	1	.050	.005	-.214**	.317**	-.112	.913**	.115
	Sig. (2-tailed)		.474	.938	.002	.000	.108	.000	.101
	N	206	206	206	206	206	206	206	206
Exp	Pearson Correlation	.050	1	.131	.101	-.139*	.035	.063	-.037
	Sig. (2-tailed)	.474		.060	.149	.047	.617	.368	.594
	N	206	206	206	206	206	206	206	206
Indep	Pearson Correlation	.005	.131	1	.079	-.045	-.082	-.004	.038
	Sig. (2-tailed)	.938	.060		.258	.524	.240	.952	.588
	N	206	206	206	206	206	206	206	206
LSH	Pearson Correlation	-.214**	.101	.079	1	-.866**	-.524**	-.161*	-.123
	Sig. (2-tailed)	.002	.149	.258		.000	.000	.021	.079
	N	206	206	206	206	206	206	206	206
Pub	Pearson Correlation	.317**	-.139*	-.045	-.866**	1	.027	.276**	.095
	Sig. (2-tailed)	.000	.047	.524	.000		.702	.000	.173
	N	206	206	206	206	206	206	206	206
SDir	Pearson Correlation	-.112	.035	-.082	-.524**	.027	1	-.147**	.083
	Sig. (2-tailed)	.108	.617	.240	.000	.702		.035	.236
	N	206	206	206	206	206	206	206	206
Size	Pearson Correlation	.913**	.063	-.004	-.161*	.276**	-.147**	1	.113
	Sig. (2-tailed)	.000	.368	.952	.021	.000	.035		.105
	N	206	206	206	206	206	206	206	206
ROA	Pearson Correlation	.115	-.037	.038	-.123	.095	.083	.113	1
	Sig. (2-tailed)	.101	.594	.588	.079	.173	.236	.105	
	N	206	206	206	206	206	206	206	206

Sumber: Data diolah

Hasil analisis dengan menggunakan uji korelasi sederhana pada tabel 3 dapat dilihat antara

variabel kepemilikan saham terbesar yang di proksikan dengan LSH dan kepemilikan saham publik yang diproksikan dengan Pub memaparkan nilai koefisien korelasi sebesar -0.886 yang artinya korelasi sangat kuat karena koefisien korelasi mendekati 1 atau -1 dan berada di antara 0,80 - 1,000. Besar korelasi yang terjadi antara kedua variabel diindikasikan terjadi multikolinearitas.

Variabel ukuran perusahaan yang di proksikan dengan Size dan kompensasi eksekutif yang di proksikan dengan Comp bahkan memiliki nilai koefisien korelasi lebih mendekati 1 atau -1 yaitu sebesar 0.913 dan berada di antara 0,80 - 1,000 yang artinya korelasi sangat kuat dan terindikasikan terjadi multikolinearitas.

Akibat terdapat indikasi terjadi multikolinieritas maka dilakukan pengujian kembali pada data dengan menghilangkan variabel kepemilikan saham terbesar (LSH) dan menggunakan logaritma natural pada variabel ukuran perusahaan (Size). Setelah melakukan pengujian kembali pada uji korelasi sederhana sehingga menghasilkan uji korelasi sederhana seperti pada tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4
Hasil Uji Korelasi Sederhana Ln_Size dan Tanpa LSH

		Correlations						
		Comp	Exp	Indep	Pub	SDir	ROA	Ln_Size
Comp	Pearson Correlation	1	.050	.005	.317**	-.112	.115	.570**
	Sig. (2-tailed)		.474	.938	.000	.108	.101	.000
	N	206	206	206	206	206	206	206
Exp	Pearson Correlation	.050	1	.131	-.139*	.035	-.037	-.091
	Sig. (2-tailed)	.474		.060	.047	.617	.594	.196
	N	206	206	206	206	206	206	206
Indep	Pearson Correlation	.005	.131	1	-.045	-.082	.038	.079
	Sig. (2-tailed)	.938	.060		.524	.240	.588	.258
	N	206	206	206	206	206	206	206
Pub	Pearson Correlation	.317**	-.139*	-.045	1	.027	.095	.275**
	Sig. (2-tailed)	.000	.047	.524		.702	.173	.000
	N	206	206	206	206	206	206	206
SDir	Pearson Correlation	-.112	.035	-.082	.027	1	.083	-.288**
	Sig. (2-tailed)	.108	.617	.240	.702		.236	.000
	N	206	206	206	206	206	206	206
ROA	Pearson Correlation	.115	-.037	.038	.095	.083	1	.241**
	Sig. (2-tailed)	.101	.594	.588	.173	.236		.000
	N	206	206	206	206	206	206	206
Ln_Size	Pearson Correlation	.570**	-.091	.079	.275**	-.288**	.241**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.196	.258	.000	.000	.000	
	N	206	206	206	206	206	206	206

Sumber: Data diolah

Hasil analisis dengan menggunakan uji korelasi sederhana pada tabel 4 dapat dilihat antara variabel kompensasi eksekutif yang di proksikan dengan Comp dan Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan Ln_Size memaparkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.570 yang artinya korelasi sedang karena koefisien korelasinya berada di antara 0,40 - 0,599. Besar korelasi yang terjadi antara kedua variabel tetap tidak terindikasikan terjadi multikolinearitas.

Hasil analisis dengan menggunakan uji korelasi sederhana pada tabel 4 menunjukkan hasil pengujian koefisien korelasi \leq (8%) artinya hubungan antara variabel-variabel kompensasi eksekutif, latar belakang keahlian akuntansi atau keuangan komite audit, komisaris independen, kepemilikan saham publik, kepemilikan saham eksekutif, ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan artinya tidak ada korelasi yang sangat kuat dan bebas dari multikolinearitas.

Uji Hormes dan Goodness of Fit

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow 's Goodness of Fit Test. Hosmer and Lemeshow 's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai Hosmer and Goodness of Fit Test statistik sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness of fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik Hosmer and Goodness of Fit Test lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu meperediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Berikut tabel hasil pengujian Hosmer and Goodness of Fit.

Tabel 5
Hasil Uji Hosmer and Goodness of Fit

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	7.930	8	.440

Sumber: Data diolah

Tabel 5 menunjukkan hasil pengujian Hosmer and Goodnes of Fit menghasilkan nilai Chi-square sebesar 7,930 dengan nilai signifikan sebesar 0,440 yang menunjukkan bahwa $\alpha > 0,05$ sehingga H0 diterima dan Ha ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik yang dihasilkan pada penelitian ini mampu memprediksi nilai observasinya, sehingga model dapat diterima dan model regresi logistik layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

Uji Overall Model Fit (Menilai Keseluruhan Model)

Uji overall model fit ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data.

Hipotesis yang digunakan untuk menilai model fit adalah :

H0: Model yang dihipotesiskan fit dengan data

Ha: Model yang di hipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis ini supaya model fit dengan data, maka H0 harus diterima atau Ha harus ditolak. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi Likelihood (L). Likelihood (L) dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan hipotesis alternatif, L ditransformasikan menjadi -2LogL . Dengan alpha 5% cara menilai model fit ini adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai $-2\text{LogL} < 0,05$ maka H0 ditolak dan Ha diterima, yang berarti bahwa model tidak fit dengan data.
2. Jika nilai $-2\text{LogL} > 0,05$ maka H0 diterima dan Ha ditolak, yang berarti bahwa model fit dengan data.

Hasil dari penelitian keseluruhan model dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 6
Tabel 2Likelihood Step 0
Block 0: Beginning Block

Iteration History ^{a,b,c}		
Iteration	-2 likelihood	Log Coefficients Constant
1	281.192	.291
Step 0 2	281.192	.293
3	281.192	.293

Sumber: Data diolah

Tabel 6
Tabel 2Likelihood Step 1
Block 1: Method = Enter

Iteration History ^{a,b,c,d}									
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients							
		Constant	Comp	Exp	Indep	Pub	SDir	ROA	Ln_Size
Step 11	249.277	2.431	.000	.001	-.002	.010	-.044	.069	-.170
2	245.522	2.848	.000	.002	-.004	.010	-.051	.107	-.203
3	245.396	2.982	.000	.003	-.004	.010	-.053	.115	-.213
4	245.395	2.991	.000	.003	-.004	.010	-.053	.115	-.214
5	245.395	2.991	.000	.003	-.004	.010	-.053	.115	-.214

Sumber: Data diolah

Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (Block Number = 0), dimana model hanya memasukan konstanta dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada akhir (Block Number = 1), dimana model memasukan konstanta dan variable bebas. Nilai -2LL awal adalah sebesar 281.192 dan setelah dimasukan delapan variable independen, maka nilai -2LL akhirnya mengalami penurunan menjadi 245.395. penurunan nilai -2LL

ini menunjukkan model regresi yang baik karena nilai lebih besar dari 0,05 atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Uji Hipotesis

Uji Omnibus (Simultan)

Uji Omnibus test of Model Coefficients ini untuk mengetahui hubungan variabel independen terhadap suatu variable dependen secara bersama-sama. Dasar pengambilan keputusan:

- Jika Sig $\alpha > (5\%)$, maka H1 ditolak
- Jika Sig $\alpha \leq (5\%)$, maka H1 diterima

Berikut tabel hasil pengujian Omnibus test of Model Coefficient:

Tabel 7
Hasil Uji Omnibus
Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step	35.797	7	.000
Step 1 Block	35.797	7	.000
Model	35.797	7	.000

Sumber: Data diolah

Hasil penelitian pada uji Omnibus yang terlihat pada tabel 7 menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.000, dengan tingkat signifikansi 0.000 yang lebih kecil dari 0.05 maka H1 diterima.

Pengujian hipotesis 1: pengaruh kompensasi eksekutif, latar belakang keahlian akuntansi komite audit, komisaris independen dan kepemilikan saham terhadap penghindaran pajak.

H01: Tidak terdapat pengaruh kompensasi eksekutif, latar belakang keahlian akuntansi komite audit, komisaris independen dan kepemilikan saham terhadap penghindaran pajak.

Ha1: Terdapat pengaruh kompensasi eksekutif, latar belakang keahlian akuntansi komite audit, komisaris independen dan kepemilikan saham terhadap tindakan pajak.

Pada tabel 7 menunjukkan hasil pengujian Omnibus test of Model Coefficients menghasilkan nilai Chi-square sebesar 35,797 dan memperoleh nilai signifikansi model sebesar 0,000. Dengan tingkat signifikansi $\alpha \leq (5\%)$ maka Ha1 tidak dapat ditolak atau dengan kata lain Ha1 diterima. Yang berarti adalah variabel-variabel independen yaitu kompensasi eksekutif, latar belakang keahlian akuntansi komite audit, komisaris independen, struktur kepemilikan saham, ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu penghindaran pajak.

Uji Wald (Parsial)

Uji wald adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan:

- Jika Sig $\alpha > (5\%)$, maka Ho ditolak
- Jika Sig $\alpha \leq (5\%)$, maka Ho diterima

Berikut tabel hasil pengujian secara parsial:

Tabel 8
Hasil Uji Wald

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Keterangan
Step 1 ^a Comp	.000	.000	1.690	1	.194	1.000	H2 Ditolak
Exp	.003	.006	.184	1	.668	1.003	H3 Ditolak
Indep	-.004	.013	.104	1	.748	.996	H4 Ditolak
Pub	.010	.012	.700	1	.403	1.010	H6 Ditolak
SDir	-.053	.020	7.317	1	.007	.949	H7 Diterima
Ln_Size	-.214	.126	2.894	1	.089	.807	H8 Ditolak
ROA	.115	.027	18.709	1	.000	1.122	H9 Diterima
Constant	2.991	1.913	2.445	1	.118	19.910	

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 8 di atas hasil uji wald dapat diketahui bahwa:

Pengujian hipotesis 2: pengaruh kompensasi eksekutif terhadap penghindaran pajak

H02: Tidak terdapat pengaruh kompensasi eksekutif secara parsial terhadap penghindaran pajak.

Ha2: Terdapat pengaruh kompensasi eksekutif secara parsial terhadap tindakan penghindaran pajak.

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa kompensasi eksekutif menunjukkan koefisien regresi 0.000 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.194 yang lebih besar dari 0,005 sehingga Ha2 ditolak. Ini berarti variabel ukuran kompensasi eksekutif secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Pengujian hipotesis 3: pengaruh latar belakang keahlian akuntansi atau keuangan komite audit terhadap penghindaran pajak

H03: Tidak terdapat pengaruh latar belakang keahlian akuntansi atau keuangan komite audit secara parsial terhadap penghindaran pajak.

Ha3: Terdapat pengaruh latar belakang keahlian akuntansi atau keuangan komite audit secara parsial terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa latar belakang keahlian akuntansi komite audit menunjukkan koefisien regresi 0.003 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.668 yang lebih besar dari 0,005 sehingga Ha3 ditolak. Ini berarti variabel latar belakang keahlian akuntansi komite audit secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Pengujian hipotesis 4: pengaruh proporsi komisaris independen terhadap penghindaran pajak

H04: Tidak terdapat pengaruh proporsi komisaris independen secara parsial terhadap penghindaran pajak.

Ha4: Terdapat pengaruh proporsi komisaris independen secara parsial terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa proporsi komisaris independen menunjukkan koefisien regresi -0.004 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.748 yang lebih besar dari 0,005 sehingga Ha4 ditolak. Ini berarti variabel proporsi komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Pengujian hipotesis 6: pengaruh kepemilikan saham publik terhadap penghindaran pajak

H06: Tidak terdapat pengaruh kepemilikan saham publik secara parsial terhadap penghindaran pajak.

Ha6: Terdapat pengaruh kepemilikan saham publik secara parsial terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa kepemilikan saham publik menunjukkan koefisien regresi 0.010 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.403 yang lebih besar dari 0,005 sehingga Ha6 ditolak. Ini berarti variabel kepemilikan saham publik secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Pengujian hipotesis 7: pengaruh kepemilikan saham eksekutif terhadap penghindaran pajak

H07: Tidak terdapat pengaruh kepemilikan saham eksekutif secara parsial terhadap penghindaran pajak.

Ha7: Terdapat pengaruh kepemilikan saham eksekutif secara parsial terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa kepemilikan saham eksekutif menunjukkan koefisien regresi -0.053 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.007 yang lebih kecil dari 0,005 sehingga Ha7 diterima. Ini berarti variabel kepemilikan saham eksekutif secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Pengujian hipotesis 8: pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak

H08: Tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap penghindaran pajak.

Ha8: Terdapat pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa ukuran perusahaan menunjukkan koefisien regresi -2.214 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.89 yang lebih besar dari 0,005 sehingga Ha8 ditolak. Ini berarti

variabel ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Pengujian hipotesis 9: pengaruh kinerja perusahaan terhadap penghindaran pajak

H09: Tidak terdapat pengaruh kinerja perusahaan secara parsial terhadap penghindaran pajak.

Ha9: Terdapat pengaruh kinerja perusahaan secara parsial terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa kinerja perusahaan menunjukkan koefisien regresi -0.053 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.007 yang lebih kecil dari 0,005 sehingga Ha9 diterima. Ini berarti variabel kepemilikan saham eksekutif secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R^2)

Pada tabel 9 menunjukkan uji koefisien determinasi, koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Nilai koefisien determinasi merupakan modifikasi dari koefisien nagelkerke untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Nagelkerke R square dengan nilai maksimumnya. Berikut tabel hasil pengujian determinasi.

Tabel 9
Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R^2)
Tanpa Variabel Kontrol

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	273.239 ^a	.038	.051

Sumber: Data diolah

Tabel 9 menunjukkan hasil pengujian determinasi memperoleh nilai Nagelkerke R square sebesar 0,051 atau sama dengan 5,1% yang berarti variabel dependen dapat dipengaruhi oleh variabel independen sebesar 5,1% sedangkan 94,9% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian seperti rasio profitabilitas, ukuran perusahaan, manajemen laba, kualitas audit.

Tabel 10
Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R^2)
Dengan Variabel Kontrol

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	245.395 ^a	.160	.214

Sumber : Data diolah

Maka ditambahkan variabel ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan sebagai variabel kontrol. Tabel 10 menunjukkan hasil pengujian determinasi memperoleh nilai Negelkerke R square sebesar 0,214 atau sama dengan 21,4% yang berarti variabel dependen dapat dipengaruhi oleh variabel independen sebesar 21,4% sedangkan 78,6% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

Tanpa adanya variabel kontrol, variabel dependen dapat dipengaruhi oleh variabel independen sebesar 5,1% sedangkan 94,9% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian. Sedangkan dengan adanya variabel kontrol, variabel dependen dapat dipengaruhi oleh variabel independen sebesar 21,4% sedangkan 78,6% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

Tanpa adanya variabel kontrol berupa kinerja perusahaan dengan proksi laba bersih perusahaan dibagi dengan total asset dan ukuran perusahaan dengan proksi total aset artinya tanpa adanya penghasilan dalam bentuk laba yang diteliti maka sulit untuk menentukan penghindaran pajak perusahaan karena laba merupakan dasar untuk menentukan berapa besarnya pajak yang harus dibayarkan. Sehingga besar pengaruh laba bisa digunakan sebagai salah satu cara untuk mengetahui apakah perusahaan menghindari pajak.

Selisih pengaruh antara hasil pengujian Koefisien Determinasi (Negelkerke R^2) tanpa variabel kontrol dan dengan variabel kontrol cukup signifikan yaitu sebesar 16.3% hal ini membuktikan bahwa variabel kontrol sangat memberikan pengaruh untuk meningkatkan nilai nilai Negelkerke R square dalam penelitian ini.

Uji Regresi Logistik Binary

Berikut adalah hasil analisis regresi logistik dengan menggunakan program statistik yang dihasilkan dari variabel independen yaitu: kompesasi eksekutif (Comp), latar belakang keahlian akuntansai atau keuangan komite audit (Exp), Independensi dewan komisaris (Indep), kepemilikan saham publik (Pub), kepemilikan saham eksekutif (SDir), ukuran perusahaan (Size) dan kinerja perusahaan (ROA) terhadap variabel dependen yaitu penghindaran pajak dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 11
Tabel Pengujian Regresi Logistik

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Comp	.000	.000	1.690	1	.194	1.000
	Exp	.003	.006	.184	1	.668	1.003
	Indep	-.004	.013	.104	1	.748	.996
	Pub	.010	.012	.700	1	.403	1.010
	SDir	-.053	.020	7.317	1	.007	.949
	ROA	.115	.027	18.709	1	.000	1.122
	Ln_Size	-.214	.126	2.894	1	.089	.807
	Constant	2.991	1.913	2.445	1	.118	19.910

Sumber: Data diolah

Dari hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi logistik berdasarkan tabel 11 dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$PP = 2,991 + 0,000Comp + 0,003Exp - 0,004Indep + 0,010Pub - 0,053SDir + 0,115ROA - 0,214Ln_Size$$

Artinya persamaan regresi logistik tersebut adalah sebagai berikut:

Nilai konstanta adalah 2,991 artinya jika variabel-variabel independen dalam penelitian ini yaitu kompesasi eksekutif, latar belakang keahlian akuntansai atau keuangan komite audit, Independensi dewan komisaris, kepemilikan saham publik dan kepemilikan saham eksekutif dianggap konstanta, maka rata-rata penghindaran pajak adalah 2,991. Konstanta sebesar 2,991 menyatakan bahwa jika tidak memperhitungkan nilai kompesasi eksekutif, latar belakang keahlian akuntansai atau keuangan komite audit, Independensi dewan komisaris, kepemilikan saham publik, kepemilikan saham eksekutif, ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan maka penghindaran pajak adalah sebesar 2,991. Dengan kata lain perusahaan manufaktur cenderung tidak melakukan tindakan penghindaran pajak jika memperhitungkan variabel-variabel tersebut.

Nilai koefisien regresi dari variabel kompensasi eksekutif adalah 0,000, menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 kompensasi eksekutif akan meningkatkan 0,000 probabilitas melakukan penghindaran pajak.

Nilai koefisien regresi dari variabel latar belakang keahlian akuntansi atau keuangan komite audit adalah 0,003, menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 latar belakang keahlian akuntansi atau keuangan komite audit akan meningkatkan 0,003 probabilitas melakukan penghindaran pajak.

Nilai koefisien regresi dari variabel independensi dewan komisaris adalah -0,004, menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 independensi dewan komisaris akan menurunkan 0,004 probabilitas melakukan penghindaran pajak.

Nilai koefisien regresi dari variabel kepemilikan saham publik adalah 0,010, menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 kepemilikan saham publik akan meningkatkan 0,010 probabilitas melakukan penghindaran pajak.

Nilai koefisien regresi dari variabel kepemilikan saham eksekutif adalah -0,053, menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 kepemilikan saham eksekutif akan menurunkan 0,053 probabilitas melakukan penghindaran pajak.

Nilai koefisien regresi dari *Return on Assets* publik adalah 0,115, menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 *Return on Assets* akan meningkatkan 0,115 probabilitas melakukan penghindaran pajak.

Nilai koefisien regresi dari variabel ukuran perusahaan adalah -0,214, menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 ukuran perusahaan akan menurunkan 0,214 probabilitas melakukan penghindaran pajak.

Temuan Penelitian

Adapun temuan peneliti dalam hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. kepemilikan saham eksekutif yang diprosikan dengan SDir berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan saham eksekutif akan mendorong perusahaan untuk tidak melakukan penghindaran pajak. Karena tidak menginginkan citra perusahaan buruk akibat melakukan penghindaran pajak. Oleh sebab itu eksekutif tidak mengambil resiko untuk melakukan penghindaran pajak.
2. kinerja perusahaan yang diprosikan dengan Return On Asset (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Kinerja perusahaan yang meningkat akan menyebabkan beban pajak yang meningkat sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan penghindaran pajak agar dapat membayar pajak seminimal mungkin. Karena kinerja perusahaan merupakan indikator perusahaan dalam pencapaian laba perusahaan. Manajemen akan melakukan tindakan oportunes agar dapat membayar pajak lebih sedikit dari yang telah ditetapkan. Sehingga manajemen akan berusaha untuk memaksimalkan laba perusahaan untuk keuntungan jangka pendek.

Dalam melaksanakan penelitian ini, terdapat berbagai hal yang membatasi pelaksanaan penelitian yang mampu mempengaruhi hasil penelitian ini. Adapun keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jangka waktu penelitian yang tergolong singkat memungkinkan penggambaran dan estimasi penghindaran pajak menjadi kurang akurat
2. Variabel kompensasi eksekutif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan total kompensasi yang diterima dewan direksi dan komisaris yang didalamnya terdiri dari gaji, bonus, dan tunjangan.
3. Variabel kepemilikan saham terbesar tidak diidentifikasi berdasarkan identitas pemilik saham seperti pemerintah, perusahaan lain, perorangan, atau eksekutif

Kesimpulan

Penelitian ini menguji analisis kompensasi eksekutif, latar belakang keahlian akuntansi atau keuangan komite audit, komisaris independen, kepemilikan saham publik, kepemilikan saham eksekutif, ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap tindakan penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2016. Berdasarkan hasil analisis data sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Variabel kompensasi eksekutif, latar belakang keahlian akuntansi atau keuangan komite audit, komisaris independen, kepemilikan saham publik dan kepemilikan saham eksekutif secara simultan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2016.
2. Variabel kompensasi eksekutif secara parsial tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2016.
3. Variabel latar belakang keahlian akuntansi atau keuangan komite audit secara parsial tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2016.
4. Variabel komisaris independen secara parsial tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2016.
5. Variabel kepemilikan saham publik secara parsial tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2016.
6. Variabel kepemilikan saham eksekutif secara parsial memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2016.
7. Variabel ukuran perusahaan secara parsial tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2016.
8. Variabel kinerja perusahaan secara parsial memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2016.

Berdasarkan keterbatasan penelitian dan simpulan penelitian maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

Sebaiknya lebih ditingkatkan kinerja perusahaannya agar perusahaan bisa meningkatkan profitabilitas dan tidak mengalami kesulitan dalam membiayai pengeluaran atau beban perusahaan, salah satu cara perusahaan meningkatkan profitabilitas adalah dengan melakukan pembangunan citra perusahaan kepada masyarakat, menjaga mutu kualitas produk, mendengarkan kritik dan saran dari konsumen dengan tujuan menjaga *sustainability* konsumsi konsumen terhadap produk yang ditawarkan perusahaan manufaktur.

Sebaiknya melakukan pengembangan lebih lanjut dalam sistem perpajakan terutama mengenai peraturan perpajakan dan sistem pemeriksaan pajak sehingga tidak ada celah yang dimanfaatkan wajib pajak untuk menurunkan jumlah pajak yang dibayarkan agar penerimaan Negara yang bersumber dari pajak dapat dioptimalkan.

Agar lebih mematuhi peraturan perpajakan dengan membayar pajak sendiri sesuai dengan yang seharusnya dibayar.

Sebaiknya lebih berhati-hati dalam menamakan modalnya di perusahaan, agar memiliki perusahaan yang memiliki struktur tata kelola perusahaan yang baik.

- a. Bagi penelitian sebaiknya menambahkan periode penelitian, sehingga dapat diketahui pengaruh penelitian dalam jangka panjang dan didapatkan prediksi yang lebih tepat.
- b. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan proksi untuk penghindaran pajak yang lain, karena setiap proksi dapat merefleksikan hal yang berbeda, dan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Daftar Referensi

- Abdurrahman, D. S. (2008). Pengaruh Penerapan GCG Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ 45 tahun 2001–2005 Di BEJ). *Jurnal FE Universitas INDONUSA Esa Unggul*, 13(1).
- Adhikara, MFA, M Maslichah, N Diana. (2014). Qualitative characteristics of accounting information in the belief revision of the users for the securities prospects in Indonesia Stock Exchange (IDX), *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura* 17 (1), 91-104
- Adhikara MFA. (2003). Preferensi Investor terhadap Strategi Investasi di Pasar Modal, *The Indonesian Journal of Accounting Research* 6 (2).
- Allingham, M. G., & Sandmo, A. (1972). *Income Tax Evasion: A Theoretical Analysis. Journal of Public Economics* I, 82, 323-338.
- Annisa, N. A., & Kurniasih, L. (2012). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, Vol. 8, 95-189.
- Antonia, E. (2008). *ANALISIS Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manjerial, Dan Proporsi Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba*. Tesis Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Armstrong, C. S., Blouin, J. I., Jagolinzer, A. D., & Larcker, D. F. (2015). *Corporate Governance, Incentives, and Tax Avoidance. Journal of Economic Literature*.
- Budiman, J., & Setiyono. (2012). *Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)*. Tesis Universitas Gajah Mada.
- Candra, A. (2012, November). Retrieved December 3, 2017, from pajak.go.id.
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2004). *Corporate Tax Avoidance and High Power Incentives. National Bureau of Economic Research*.
- Fadhilah, N. (2014, Agustus). Retrieved December 3, 2017, from selasar.com: <https://www.selasar.com/ekonomi/rapbn-2015-tak-ada-ruang-bagi-pemerintahan-baru>
- Fan, J. P., & Wong, T. (2000). *Corporate Ownership and the Informativeness of Accounting Earnings in East Asia. Journal of Economic Literature*.
- Gartner, F. B. (2011). *CEO After-tax Compensation Incentives and Corporate Tax Avoidance. Journal of Economic Literature*.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Handayani, C. (2007). *Analisis Pengaruh Proporsi Kepemilikan Saham terhadap Kebijakan Pendanaan dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Tesis Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Irawan, H. P., & Farahmita, A. (2012). *Pengaruh Kompensasi Manajemen Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Pajak*. Tesis Universitas Indonesia.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, 305-360.
- Jumono, S., Abdurrahman, A., & Mala, C. M. F. (2017). Market Concentration Index and Performance: Evidence from Indonesian Banking Industry. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2), 249.
- Karnawati, Y. (2015). *Karakteristik Eksekutif, TAX Avoidance dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013*, International Conference on Entrepreneurship, Business and Social Sciences
- Kifni, M. (2011). Retrieved December 3, 2017, from konsultanpajaksurabaya.wordpress.com: <https://konsultanpajaksurabaya.wordpress.com/2011/05/20/penggelapan/>
- Lanis, R., & Richardson, G. (2011). *The effect of board of director composition on corporate tax aggressiveness*. *Journal. Account. Public Policy*, 50-70.
- Lanis, R., & Richardson, G. (2013). *Corporate social responsibility and tax aggressiveness: a test of legitimacy theory*. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 26(1), 75-100.
- Mangoting, Y. (1999). Tax Planning : Sebuah Pengantar Sebagai Alternatif Meminimalkan Pajak. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 43-53.
- Minnick, K., & Noga, T. (2009). *Do Corporate Management Characteristics influence Tax Management*.
- Murtanto, & Marini. (2003). Persepsi Akuntan Pria dan Akuntan Wanita serta Mahasiswa dan Mahasiswi terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VI.
- Puspita, S. R. (2014). *Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak*. Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Rego, S. O. (2002). *Tax Avoidance Activities of U.S. Multinational Corporations*. *Dissertation University of Michigan*.
- Rego, S. O., & Wilson, R. (2011). *Equity Risk Incentives and Corporate Tax Aggressiveness*.
- Reza, F. (2012). *Pengaruh Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Robinson, J. R., Xue, Y., & Zhang, M. H. (2012). *Tax Planning and Financial Expertise in The Audit Committee*.
- Sabli, N., & Noor, R. M. (2012). *TAX PLANNING AND CORPORATE GOVERNANCE*. *3rd International Conference on Business and Economic Research*.
- Singgih Santoso. (2017). *Menguasai Statistik Dengan SPSS 24*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Silitonga, K. (2013, june). Retrieved December 3, 2017, from deka-cg.blogspot.com: <http://deka-cg.blogspot.com/2013/06/indonesia-one-tier-atau-two-tier.html>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suliyanto. (2011). *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi Dengan SPSS*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Timothy, Y. C. (2010). *Effects of corporate governance on tax aggressiveness*.
- Wahab, N. S., & Holland, K. (2012). *Tax Planning, Corporate Governance and Equity Value*. *Journal of Economic Literature*.

- Wardhani, R. (2008). *Tingkat Konservatisme Akuntansi Di Indonesia Dan Hubungannya Dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme.*
- Zhou, Y. (2011). *Ownership Structure, Board Characteristics, and Tax Avoidance.*